

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Umayah, Ariyanto, Yustisia dkk 2017) Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Untuk dapat hidup berdampingan, individu dapat saling mendukung satu sama lain misalnya dengan saling memberikan pertolongan. Bantuan sebagai tindakan prososial memiliki beragam bentuk diantaranya yaitu membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dan kedermawanan (*generosity*). Dalam melakukan pekerjaan seseorang pasti memerlukan orang dalam untuk membantu pekerjaan tersebut agar cepat selesai. Maka dalam kehidupan Individu tidak dapat untuk melakukan sendiri pasti memerlukan bantuan orang lain dan individu memerlukan dukungan satu dengan lain untuk dapat bertahan hidup. Individu pasti memiliki jiwa yang pemberani dan juga ada juga yang memiliki jiwa yang tidak pemberani, maka disaat ada individu yang memiliki kekurangan atau kelemahan maka individu membantu dan memberikan pertolongan terhadap individu yang sedang memiliki masalah, atau meredakan suasana yang berlangsung sangat ricuh. Maka dalam itu ketika ada keributan atau permasalahan harus diselesaikan dengan nada orang yang sedang memiliki permasalahan dan keributan pada psikologisnya tersebut.

Perilaku prososial Santrock 2007 (Megawati & Herdiyanto, 2016) menjelaskan pengertian perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat

altruistic. Menurut Mussen & Morris, dalam Santrock, 2007 (Megawati & Herdiyanto, 2016) menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku prososial yang dapat dilakukan oleh remaja, misalnya seperti ketika seorang remaja yang bekerja keras namun rela menyisihkan uang di kotak sumbangan gereja setiap minggunya, melakukan kegiatan-kegiatan amal seperti mencuci mobil, penjualan roti bakar, dan acara konser yang disponsori remaja dengan tujuan untuk menggalang dana bagi orang-orang miskin dan membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak semakin bertambahnya usia, akan membuat individu makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. (Megawati & Herdiyanto, 2016) Peterson juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan. Tetapi sangat disayangkan, di jaman yang sudah serba praktis ini, faktanya tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat, misalnya seperti melakukan perilaku antisosial. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan di masa remaja kurang berkembang dengan baik ali & asrori, 2012 (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Menurut (Umayah, Ariyanto, Yustisia dkk 2017) menyatakan bahwa Perilaku prososial dapat didefinisikan secara singkat sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan untuk dirinya sendiri. Terdapat dua kategori yang termasuk kedalam perilaku prososial yang pertama adalah perilaku menolong (*helping behavior*) sebagai tindakan yang memberikan keuntungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup orang yang memberikan tindakan prososial dapat muncul jika dilandasi oleh dua faktor utama yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi suasana hati (baik atau buruk) dan menolong serta munculnya perasaan empati yang

mendorong dirinya untuk menolong orang lain dan faktor eksternal yaitu meliputi diluar.

(Hopko dkk 2005) Rasa malu dapat melibatkan dari proses pengembangan dari permasalahan psikologis termasuk dalam gejala stress, cemas, depresi dan perilaku bunuh diri. Teori agama juga telah menawarkan keterangan untuk mengkonseptualisasikan cara dimana orang pulih dari rasa malu melalui suatu proses dari rekonstruksi diri sehingga berpotensi melemahkan dampak dari emosi yang menyakitkan ini pada penyesuaian psikologis dapat diperbaiki ketahanan, proses dinamis dan beraneka ragam, mengacu pada kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya pribadi dan kontekstual secara berurutan untuk beradaptasi dengan sukses setelah kesulitan.

Penyayang diri dan harga diri, dari sumber yang didapatkan untuk merespons rasa malu yang mempromosikan ketahanan dan pada giliran untuk mengurangi orang kerentanan terhadap gejala depresi rasa malu mengacu pada pengalaman dinilai secara negative dilakukan oleh orang lain atau diri sendiri dan itu menghasilkan perasaan defisien, tidak berdaya, atau tidak berharga. Mereka yang juga mendukung gejala depresi tingkat tinggi melaporkan diri sendiri tentang rasa malu yang tinggi. Rasa malu dan rasa bersalah bukan aspek emosi negatif yang harus dihindari tetapi suatu aspek yang harus dipikirkan secara positif agar tidak berpengaruh dalam kehidupan diri ini agar lebih baik (Sedighimorani, 2018).

Menurut (Umayah, Ariyanto, Yustisia, et al., 2017) menyatakan bahwa Empati seseorang dapat berkembang jika dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *mood* dan *feeling* yang akan mempengaruhi sebuah respon yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain, respon empati yang muncul juga akan berbeda jika dihadapkan pada situasi atau tempat tertentu Sesuai dengan studi sebelumnya mengatakan bahwa empati tinggi atau rendah dapat muncul dari perbedaan usia seseorang dan jenis kelamin dan tanpa harus membedakan jenis kelamin agar semuanya berjalan seimbang.

Menurut (Umayah, Ariyanto, Yustisia, et al., 2017) Pada usia 15-17 dapat mempengaruhi respon empati seseorang karena dengan bertambahnya usia maka kemampuan respon empati pun akan bertambah sesuai dengan bertambahnya pula

pemahaman perspektif. Menurut seseorang Eisenberg & Mussen (1989) empati menjadi faktor penting dalam memunculkan perilaku prososial, jika seseorang memiliki empati yang tinggi berarti ia telah dapat memahami keadaan yang dialami oleh orang lain sehingga dapat mendorong dirinya untuk bertindak prososial.

Empati yang dimiliki tiap individu baik dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki berbeda, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa perempuan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perilaku prososial tidak terbatas pada siapa yang menolong dan kapan pertolongan tersebut diberikan untuk orang lain, perilaku prososial muncul pada diri individu yang memiliki empati tinggi, dan bersedia memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan manfaat secara langsung untuk dirinya. Menunjukkan jika empati orang itu dapat mempengaruhi keadaan perasaan seseorang saat dalam situasi atau tempat tertentu yang dimana akan timbul. Berdasarkan Hoffman (2000), empati seseorang itu berpengaruh dari mood dan feeling yang dapat mempengaruhi berintraksi dengan orang lain selain itu juga dalam situasi atau tempat tertentu (Umayah, Ariyanto, & Yustisia, 2017).

Berdasarkan perilaku prososial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya pada hasil 5 pelajar SMK/SMA, peneliti menemukan hasil dari berbagai hasil wawancara 1 sampai 3 desember 2020 yang telah dilakukan yaitu, remaja terutama pelajar SMK/SMA ditemukan dari aspek yang mendukung perilaku prososial dalam penelitian ini dengan beberapa aspek yaitu Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*), berpengaruh kehadiran orang lain (*by stander effect*). Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring AWrongdoer*), Menahan Godaan (*Resist*). Kasus yang sering terjadi pada anak remaja yaitu pada saat di kereta *computer line* mereka tidak menawarkan duduk untuk ibu yang membawa anak kecil, dimana ibu menjadi salah satu orang yang diprioritaskan oleh kereta, mereka menghiraukan hal tersebut. Mereka malah sibuk dengan *handphone*. pada akhirnya anak remaja tersebut ditegur oleh penumpang lain untuk memberikan kursi pada ibu yang membawa anak tersebut. Dengan hati yang tidak terima maka mereka harus terpaksa memberikan kursi untuk ibu yang membawa anak untuk duduk.

Tetapi ada juga anak yang rendah hati selalu membantu orang lain seperti anak remaja melihat nenek-nenek yang kesulitan untuk menyebrang jalan karena saat itu kondisi jalan sedang ramai dengan kendaraan motor dan mobil pada saat itu sedang jam kerja orang-orang untuk pulang kerumah sehingga jalanan padat dengan kendaraan, maka anak remaja tersebut membantu nenek-nenek untuk menyebrangi jalan dengan selamat.

Gambaran fenomena dari hasil yang didapat mengenai fenomena ini adalah, pelajar SMK/SMA memiliki perilaku prososial dalam dirinya Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping a Stranger Distress*), berpengaruh kehadiran orang lain (*by stander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Pelajar juga mengalami hal tersebut saat ingin melakukan pertolongan atau membantu orang lain tetapi pasti ada halangan diantara waktu, tempat dan situasi suasana dalam menolong seseorang. Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring a Wrongdoer*), adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Pelajar juga sangat berhati-hati dalam menjalankan yang ingin dilakukan tanpa harus melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungannya. Menahan Godaan (*Resist*), Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Pelajar juga bertahan untuk mempertahankan perilaku moral pada dirinya sendiri meski sering juga ada waktu yang mendesak untuk melakukan hal diluar perilaku moral seperti berbohong dan lain sebagainya.

Faktor ini menunjukkan pentingnya suasana hati dan rasa empati dalam mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Sementara faktor eksternal meliputi role model. Adanya role model ini individu melihat bahwa ketika orang lain melakukan suatu tindakan prososial, maka hal tersebut akan menjadi dorongan bagi dirinya untuk berperilaku prososial.

Terdapat fenonema rasa malu dan empati yang berhubungan dengan perilaku prososial dapat dilihat dari 5 responden. Dari 5 responden terlihat bahwasanya, responden memiliki rasa malu yang cukup tinggi sehingga menimbulkan didalam situasi yang tidak menyenangkan, tertekan dalam hubungan sosial, terbebani dengan hubungan sosial, sulit berkumpul dengan komunitas, responden juga agak canggung dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal sehingga membuat responden agak grogi saat bertemu apalagi saat berkontak mata langsung.

Dari permasalahan yang terjadi maka akan menimbulkan rasa malu yang cukup tinggi dan empatinya yang rendah maka akan berpengaruh terhadap perilaku prososial pada pelajar SMK/SMA dengan rentan usia 15-18 tahun. Diantara berbagai faktor pendorong perilaku prososial tersebut, salah satu faktor yang paling banyak diteliti adalah empati yang dikembangkan berdasarkan hipotesis empati. Hipotesis ini menjelaskan bahwa perasaan empati terhadap orang lain menghasilkan motivasi altruistik untuk meningkatkan kesejahteraan orang tersebut. Secara konsisten empati mendorong seseorang untuk memunculkan perilaku prososial perilaku prososial tindakan individu dalam membantu orang lain dalam mengalami kesulitan tanpa mengharapkan dan meminta imbalan untuk dirinya sendiri, karena individu sangat senang hati saat menolong orang lain tersebut.

Menurut Papalia dan Olds (Putro, 2017) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 15 atau 18 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Masa remaja juga mulai menyampaikan kebebasannya dalam pendapatnya atau menyampaikan perasaan yang di alami, remaja juga sudah mulai melakukan protes kepada orang-orang sekitar sehingga juga sudah mulai memberontak atau sulit untuk di atur oleh orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil melakukan proses wawancara 1 sampai 3 desember 2020 terhadap 5 remaja yang ada disekitar lokasi , peneliti menemukan fenomena para remaja yang memiliki rasa perilaku prososial yang tinggi tetapi ada perasaan rasa malu dan empati yang kurang . untuk variabel rasa malu 5 orang remaja yang diwawancara dia memiliki rasa malu yang didatangkan pada pengalaman hidup atau rasa yang remaja miliki dan tidak dimiliki, begitu juga dengan variabel rasa empati dari 5 orang remaja yang diwawancara mereka memiliki rasa empati yang kurang terhadap orang disekitarnya sehingga acuh dan tak peduli yang ada di lingkungan sekitarnya ada juga yang di lakukan terhadap variabel perilaku prososial mereka sangat memiliki jiwa prososial yang sangat tinggi tetapi di tutupi oleh adanya perasaan rasa malu dan kurangnya rasa empati yang ada pada diri anak remaja tersebut.

Perilaku remaja harapan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga , bangsa dan Negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi harapan bangsa. Remaja yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi pola asuh orang tua dan peran keluarga sebagai model dan sumber patokan dari perilaku prososial. Selain itu, interaksi dengan teman dan orang lain juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima prososial. Proses terbentuknya perilaku prososial dipengaruhi baik factor internal (dalam diri individu) maupun factor eksternal (kondisi atau factor diluar individu).

Menurut Roberts dan Strayer (Tika Lestari Parmana, Anugriaty Indah Asmarany, 2019) menyatakan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan empati yang ada pada setiap individu. Empati terkait dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi. Empati individu dapat diketahui melalui wawasan emosional, ekspresi emosional, serta kemampuannya dalam mengambil peran dari hidup orang lain. Empati merupakan batasan dari individu untuk melakukan gagasan prososial yang individu memiliki ke dalam perilaku nyata.

Pada saat ingin melakukan perilaku prososial maka diperlukan untuk dihindarkan ada perasaan rasa malu dengan dukungan adanya empati pada diri individu tersendiri karena pada zaman sekarang anak remaja sangat susah untuk

melakukan pertolongan atau menolong seseorang yang mengalami kesulitan karena ada kesungunan atau rasa malu dalam dirinya. Rasa malu terkadang muncul pada anak remaja yang di iringi oleh kurang empati yang terhadap orang yang sedang kesulitan, membutuhkan pertolongan , atau membantu gotong royong pada remaja zaman sekarang, mereka lebih tertarik dengan memainkan gadget yang mereka miliki hingga tak sadar ada orang yang membutuhkan pertolongan dalam kesulitannya. Maka perilaku prososial mereka memiliki kurang terlihat atau bisa hingga tertutup dengan lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan?

1. Bagaimana gambaran rasa malu dan empati terhadap perilaku prososial?
2. Apakah ada hubungan antara rasa malu dan perilaku prososial ?
3. Bagaimana adakah hubungan antara empati dan perilaku prososial ?
4. Apakah ada pengaruh rasa malu dan empati terhadap perilaku prososial ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah ada karakteristik rasa malu , empati dan perilaku prososial
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara rasa malu dengan perilaku prososial
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial
4. Mengetahui apakah ada pengaruh antara rasa malu terhadap perilaku prososial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis Maupun Praktis:

1. Manfaat Teoritis
Dari penelitian ini memberikan bukti empiris tentang apakah ada pengaruh antara rasa malu dan empati terhadap perilaku prososial pada remaja, sehingga hasil penelitian ini dihadapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini memberi pengaruh terhadap peneliti yang akan dilakukan dalam kehidupannya hingga individu sekitarnya dapat menirukannya dari yang dilakukan oleh penelitian ini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat untuk para orang tua yang memiliki anak yang sedang mengalami masa remaja untuk dapat mengetahui perilaku anak pada masa remaja. Tujuannya agar orang tua dapat memberikan edukasi atau perhatian lagi terhadap anak pada masa remaja dan agar lebih peduli lagi dengan orang yang ada disekitar lingkungannya.

c. Bagi Lingkungan

Penelitian ini juga bermanfaat untuk lingkungan agar mengetahui perilaku prososial anak-anak yang sedang mengalami masa remaja , dan supaya warga sekitar lingkungannya memahami dengan baik perilaku prososial anak remaja, bertujuan agar warga sekitar lingkungan tersebut dapat bekerja sama dengan anak-anak remaja dalam kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu hal apapun.